

Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa

Siti Nurhaliza

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

sitinurhaliza43444@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the enhancement of social skills through Islamic Religious Education (PAI). Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping students' moral and social character. The enhancement of social skills such as communication, cooperation, tolerance, and empathy among students is central to this study. The approach used in this research includes qualitative methods based on library research. The data collection technique involves gathering secondary data from various sources such as books, journals, and previous research. The findings indicate that Islamic Religious Education, when presented with an interactive and contextual approach, can significantly improve students' social skills. For example, group discussions in Islamic Religious Education classes encourage students to be more open and respectful of others' opinions, while community service activities instill values of empathy and care for others. These findings affirm that integrating Islamic values into daily educational practices can strengthen social bonds and prepare students to become more adaptive individuals who contribute positively to society. The conclusion of this research is that Islamic Religious Education not only serves as a means of religious instruction but also as an effective instrument in the development of essential social skills for community life

Keyword: Role, Islamic religious education, Social Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan keterampilan sosial melalui Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter moral dan sosial siswa. Peningkatan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, toleransi, dan empati di kalangan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode kualitatif berbasis Studi Pustaka (library research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Data Sekunder yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset yang pernah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang dikemas dengan pendekatan interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk lebih terbuka dan menghargai pendapat orang lain, sementara kegiatan bakti sosial mengajarkan nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik pendidikan sehari-hari dapat memperkuat ikatan sosial dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih adaptif dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen efektif dalam pembentukan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

A. Pendahuluan

Kata Islam merupakan berasal dari kata Salima yang berarti selamat sentosa. Dari kata itu dibentuk kata aslama yang menjadi awal kata Islam yang di dalamnya terkandung segala arti sebagaimana awal katanya yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa keselamatan atau sering kita jumpai sebagai agama rahmatan lil alamin yang menjamin keselamatan bagi seluruh alam. Makna Islam secara umum adalah syariat-syariat Allah yang diturunkan kepada semua Nabi dan Rasul. Secara khusus Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup atas syariatsyariat para Nabi dan Rasul terdahulu. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.(Kurnia, Dea et al., 2023, p. h.1367)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di banyak negara, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan perilaku sosial siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kompleksitas interaksi sosial, keterampilan sosial menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral individu, terutama dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatnya di sekolah termasuk tentang pelajaran agama. Materi-materi agama juga didapat dengan membaca AL-Quran dan hadist bagi pelajar Islam.(Sri Maruti, Endang et al., 2023, p. h.126)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan memberikan pengetahuan tentang adab dan sopan santun, serta melakukan pembiasaan yang maksimal, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah dengan melatih dan membiasakan siswa bersinggungan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sehingga dengan pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk insting dan sensitifitas emosional dan spiritual siswa. Guru memberikan teladan bagaimana seharusnya seorang muslim terpelajar bersikap dan berperilaku sehari-hari, kemudian dari teladan yang diberikan secara konsisten harapannya peserta didik sedikit banyak dapat mengikutinya.(Alya Shofia et al., 2023, p. h.1061). Selanjutnya guru juga dapat melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis alam untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, aspek mengenali emosi diri, empati dan keterampilan sosial. Strategi yang dapat dilakukan guru pendidikan Agama Islam berbasis alam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa contohnya, melalui Talent Mapping (mengenali emosi diri) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan yang terjadi tepat pada dirinya dan kecenderungan potensi yang ada pada dirinya. Mengenali emosi ini meliputi kesadaran emosi, menilai diri secara akurat dan percaya diri, pendidik dapat melakukan pembiasaan tiga kata ajaib Tolong, Maaf dan Terimakasih, on day on infaq, motivasi dan kerja kelompok..(Sholihin et al., 2021, p. h.174-176).

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama saja, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang

lebih luas. Strategi yang beragam, seperti penggunaan media teknologi, (Nurhayati, 2021, p. h.1490) pembelajaran berbasis alam, dan peningkatan kompetensi guru, dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan.

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan mempraktikkan ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial individu, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Nabila, 2021, p. h.869) Individu yang telah mendapatkan pendidikan agama Islam akan menjadi warga masyarakat yang bermoral, berakhlak mulia, dan dapat berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi, penting bagi kita untuk terus memperkuat sistem pendidikan agama Islam dengan fokus pada peningkatan keterampilan sosial. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan konflik, serta menunjukkan empati dan toleransi dalam berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda. Dalam konteks ini, PAI memiliki potensi besar untuk menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, dengan memanfaatkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antarindividu dan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, penerapan Pendidikan Agama Islam yang terfokus pada aspek kognitif semata sering kali kurang memperhatikan pengembangan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam dapat diintegrasikan dengan metode dan pendekatan yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial, sehingga mampu membekali siswa dengan kompetensi yang tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan sosial, penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan menghargai perbedaan. PAI tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga etika sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan keterampilan sosial melalui Pendidikan Agama Islam dan memberikan gambaran tentang peran penting Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan keterampilan sosial.

B. Landasan Teori

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah tempat untuk membentuk pribadi yang baik dalam diri manusia agar potensi yang ada dapat berkembang dengan baik. Keberadaan pendidikan menjadi tak terbatas pada beberapa disiplin ilmu dalam hal ini adalah mata pelajaran, sebab pendidikan mencakup seluruh aspek potensi manusia dalam hal pengembangan. Pada dasarnya kebutuhan akan pendidikan menjadi yang utama bagi manusia. Bersama pendidikan, manusia akan menuju kualitas kehidupan yang lebih baik dari masa ke masa dengan kemampuan yang turut berkembang semasa manusia mempelajari sesuatu. Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntutan untuk mengembangkan potensi siswa, tuntutan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan siswa dalam proses penyempurnaan ketertibatan tingkah lakunya. (Efendy & Irmwaddah, 2022, p. h.31) Pada konteks perkembangan suatu bangsa, pendidikan akan sepenuhnya diatur secara sadar dan sistematis oleh negara guna tujuan yang dicapai dapat tepat sasaran. Sehingga,

desain pendidikan nasional, akan menyesuaikan pada kebutuhan perkembangan padasuatu bangsa.(Alya Shofia et al., 2023, p. h.1054) Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, bahkan tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia yang semakin cepat. Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif. Umat Islam diwajibkan untuk mengenyam pendidikan baik yang formal maupun yang non-formal. Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk membangun manusia seutuhnya. (Rouf,Abd, 2015, p. h.189) Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan disertai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat, lingkungan dan bangsanya.(Rahmadania et al., 2021, p. h.222)

Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (way of life) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di di akhirat kelak.(Daradjat, Zakiah, 1992, p. h.86) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam bidang keagamaan Islam. Tujuan utama PAI adalah untuk membentuk generasi yang beriman, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya membahas tentang teks-teks keagamaan, tetapi juga meliputi aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan ajaran Islam, seperti adab, sopan santun, dan perilaku sosial yang baik. Pendidikan agama bagi siswa bertujuan untuk mengenalkan mereka pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, pendidikan agama membantu anak memahami nilai-nilai etikan dan moral yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Pemahaman agama dalam konteks pendidikan karakter religius akan membuka pintu bagi anak untuk mengembangkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya. Selain pendidikan agama, pendidikan moral atau akhlak juga menjadi pilar penting untuk membina karakter religius siswa . Tujuan pendidikan moral adalah agar anak dapat membedakan yang benar dan yang salah serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dalam menghadapi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan moral, anak akan ditanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, kerjasama, dan kasih sayang terhadap sesama. Pendidikan karakter religius adalah pendidikan moral yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (perasaan), dan tindakan (tindakan) yang semuanya terhubung dengan nilai dan norma. Tiga cara berbeda dapat digunakan untuk mempromosikan pendidikan karakter: (1) memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri; (2) meningkatkan interaksi antara sekolah atau madrasah, orang tua siswa, dan masyarakat dalam membudayakan atau membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah; dan (3) meningkatkan kerja sama antara sekolah atau madrasah, orang tua siswa, dan masyarakat.(Kamila, 2023, p. h.322) Menumbuhkan karakter adalah kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan, yang saling terkait. Pendidikan karakter adalah upaya untuk mendorong siswa untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis, berpegang teguh pada nilai-nilai moral dalam hidup mereka, dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan moral dalam menghadapi berbagai kesulitan. Pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada siswa agar mereka memiliki karakter yang

baik (good character) yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan seseorang untuk ditumbuhkan dalam kepribadian mereka sehingga menjadi satu dalam perilaku mereka sepanjang hidup. (Kamila, 2023, p. h.324)

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama. Tujuan pendidikan agama adalah: (1) terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta Tuhannya, (2) dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tapi juga berguna bagi masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengambil manfaat yang lebih maksimal terhadap alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat, (3) merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya. Pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda. Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Lulusan sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa mendatang. (Rahmadania et al., 2021, p. H.222)

Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan sosial ini merupakan perilaku yang dipelajari. Keterampilan sosial dalam hal ini meliputi keterampilan tentang bagaimana anak dapat berbagi dengan orang lain, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan orang lain. (Su'ud, 2017, p. H.235) Keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya, Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, bekerja sama dan lain sebagainya. (Su'ud, 2017, p. h.236-237) Secara umum keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku. Pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang

lain . Kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat intrapersonel) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain . Dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.(Istianti, 2018, p. h.34)

Menurut hargie dan saunders keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berani berbicara, berani mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang sedang dihadapi serta mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. sementara itu menurut cartledge dan milburn berpendapat keterampilan sosial adalah kemampuan komplek untuk menunjukan perilaku yang baik, yang dinilai positif atau negative dilingkungannya. Selain itu perilaku positif dan negatif juga dapat dilihat dari bagaimana perilakunya terhadap orang lain dalam hubungan interpersonal. Melalui keterampilan sosial dapat membantu dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku. Menurut Lawrence dan Hurluck perkembangan sosial anak difokuskan pada beberapa keterampilan sosial diantaranya keterampilan bercakap-cakap (komunikasi), menumbuhkan Sense Of humor, dapat menjadi persahabatan, berperan serta dalam sebuah kelompok atau ampu bekerjasama dengan baik dan memiliki tata karma yang baik.(Yani et al., 2023, p. h.3)

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Keterampilan ini meliputi berbagai aspek, seperti komunikasi, kerja sama, empati, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Berikut adalah beberapa komponen utama keterampilan sosial :

- Kerja Sama: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan membagi tugas dan tanggung jawab dengan efektif. Kerjasama merupakan suatu hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki maksud untuk melaksanakan suatu aktivitas bersama-sama dengan memiliki tujuan yang sama untuk kepentingan bersama.(Wati et al., 2020, p. h.102)
- Komunikasi: Kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi secara efektif dan membaca isyarat non-verbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, sopan dalam berbicara atau berperilaku, bekerjasama dan berinteraksi dengan semua teman.(Mahabbati et al., 2017, p. h.19)
- Empati: Kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dan membantu orang lain dalam situasi yang memerlukan dukungan, bersikap toleran, memberi tanggapan yang baik, menghargai kelebihan dan kekurangan teman.(Mahabbati et al., 2017, p. h.18)
- Perilaku Sosial: Mengikuti norma dan aturan sosial yang berlaku dalam suatu komunitas.dan menunjukkan rasa hormat dan sopan santun terhadap orang lain.
- Keterbukaan: Menerima perbedaan dan keunikan individu lainnya dan terbuka untuk mempelajari dan mengembangkan pengetahuan baru.
- Kemampuan Mengatasi Konflik: Menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan membuat keputusan yang adil dan memuaskan bagi semua pihak.
- Kemampuan Mengembangkan Hubungan: Membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain dan menggunakan bahasa tubuh dan kata-kata yang tepat untuk membangun kepercayaan.

Dalam al-quran perintah untuk manusia agar menjaga dan memelihara hubungan silaturrahi dengan sesama sebagaimana terdapat dalam al-quran surat An-Nisa ayat 1. Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa:1) Ayat ini mengajarkan manusia untuk membina hubungan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi. Selanjutnya pada ayat lain Allah menyebutkan Allah menciptakan manusia dan mengajarkan pandai berbicara (Q.S Ar-Rahman ayat 3-4). Maka di sini tersirat makna bahwa manusia dapat menggunakan alat komunikasi berinteraksi dengan sesama manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar psikologi bahwa salah satu cakupan dari keterampilan sosial adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. (Su'ud, 2017, p. h.238-239)

Keterampilan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan yang membantu siswa berinteraksi dengan guru dan teman-teman. dalam dunia kerja yang membantu individu berinteraksi dengan rekan kerja dan klien. Dan dalam komunitas yang membantu individu berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan membangun hubungan yang positif. Dengan demikian, keterampilan sosial adalah dasar untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan konstruktif, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Pendidikan Agama Islam

Mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini akan membantu membangun proses berfikir rasional dan dapat membuat keputusan yang baik dimasa depan, dia juga akan memahami dirinya sendiri dan orang lain. Anak-anak akan lebih siap menghadapi masalah kehidupan. Dengan kecerdasan emosional anak-anak dapat menahan marah, bisa bergaul dan menerima berbagai macam perbedaan dengan orang lain. Sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang bukan hanya cerdas kognitifnya akan tetapi sehat mentalnya dan bagus emosinya dan berakhlak mulia. Dan kecerdasan emotional yang sangat penting untuk diperhatikan adalah keterampilan sosial anak. (Su'ud, 2017, p. h.232) Pengembangan sosioemosional anak dapat dibantu oleh guru dalam hal memperkuat kontrol diri anak dengan menggunakan teknik bimbingan positif, seperti modeling dan mendorong perilaku yang diinginkan, mengarahkan anak pada aktivitas yang bisa diterima orang, dan menentukan batas yang jelas. Anak diberi banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, membantu, bernegosiasi dan berbicara dengan orang lain untuk memecahkan persoalan pribadi. (Su'ud, 2017, p. h.233)

Meningkatkan kemampuan keterampilan sosial melalui pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang efektif. Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat digunakan:

- Menggunakan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bebas berpikir atau mengungkapkan apa yang diketahuinya. Sehingga para siswa tidak bosan mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dapat menciptakan pemahamannya sendiri, dengan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk menciptakan pengetahuannya sendiri dan bertanggung jawab atas pemikirannya sendiri, siswa dilatih menjadi individu yang kritis, kreatif, dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu konsep yang bertahan lama. (Jukhairin, Muhammad & Saparudin, n.d., p. h.46)

- Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil untuk Membangun Ruang Sosial: Pembelajaran diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sosial bagi siswa, melalui diskusi, siswa dapat membangun ruang sosial, memahami keadaan sosial saat ini, dan mengembangkan kohesi positif. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dan menghargai perbedaan pendapat.
- Penerapan Metode Demonstrasi dengan Aktivitas Belajar yang Aktif: Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Contohnya, dalam mengajarkan tata cara penyelenggaraan jenazah, metode demonstrasi dapat membuat siswa lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik. Hal ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati dalam konteks keagamaan.
- Mengembangkan Sikap Empati: Pendidikan agama Islam dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya sikap empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita-cerita yang menggambarkan kehidupan para nabi dan rasul, serta contoh-contoh kebaikan hati dalam sejarah Islam. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial seperti empati dan kerja sama.
- Mengembangkan Keterampilan Komunikasi: Pendidikan agama Islam dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik melalui pelajaran tentang pentingnya berbicara dengan sopan santun dan menghargai pendapat orang lain. Contohnya, dalam mengajarkan tentang pentingnya berdoa, siswa dapat belajar tentang cara berbicara dengan tulus dan jujur.
- Mengembangkan Keterampilan Menghargai Perbedaan: Pendidikan agama Islam dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan kebudayaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelajaran tentang toleransi dan keadilan dalam Islam. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial seperti menghargai perbedaan dan mengatasi konflik.

Penerapan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), musyawarah (diskusi), dan akhlak dalam pembelajaran PAI memiliki korelasi positif terhadap peningkatan keterampilan sosial. Siswa yang sering diajak untuk berdiskusi dalam kelompok dan berkolaborasi dalam proyek kelompok menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dan toleransi yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan dengan penggunaan strategi-strategi tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pendidikan agama Islam.

C. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Herdiansyah, Haris, 2010, p. h.3) Salah satu penelitian kualitatif yang cukup banyak digunakan oleh para peneliti yaitu penelitian studi pustaka atau penelitian berbasis kepustakaan. Penelitian berbasis kepustakaan merupakan bagian dari proposal penelitian yang data-datanya dikumpulkan melalui sumber informasi berbentuk buku, artikel, jurnal, media online serta dokumen-

dokumen lainnya.(Saefullah,Agus Susilo, 2024, p. h.197) Penelitian kepustakaan atau kajian literature (literature review, literature research) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan didalam literatur yang berorientasi akademik (academic oriented literature) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik pembentukan karakter religious dalam pendidikan agama islam. (Efendy & Irmwaddah, 2022, p. h.30)

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini(Adlini et al., 2022, p. h.2) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi seperti buku , artikel dan jurnal yang bisa dijadikan referensi(Assyakurrohim et al., 2023, p. h.2) . Menurut Zed :2004 ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian(Adlini et al., 2022, p. h.2).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan dari beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan, selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.(Assyakurrohim et al., 2023, p. h.2-3) Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya(Adlini et al., 2022, p. h.2)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam mengenalkan siswa pada konsep-konsep dasar dalam agama seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Siswa belajar tentang keesaan Tuhan, kewajiban ibadah, serta nilai moral dalam Islam. Penting bagi siswa memahami dan menghayati ajaran ini sebagai dasar karakter religius yang kuat. Pemahaman mendalam tentang ajaran Islam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, mereka diajarkan kejujuran, kesederhanaan, ketabahan, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong dalam interaksi. Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter religius dan moral. Proses pengajaran mendalam tentang ajaran dan prinsip agama menghasilkan pemahaman yang mendalam. Pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dengan adanya rasa kasih sayang dan empati, saling mengasihi dan memahami, saling menghargai, dan tolong-menolong terhadap sesama. Islam mengajarkan keadilan dan kesetaraan, perlakuan adil tanpa memandang suku, ras, dan agama. Siswa diajarkan menjaga alam dan hubungan baik dengan lingkungan. Konsep khalifah mengajarkan tanggung jawab menjaga bumi. Siswa jadi warga bertanggung jawab, melestarikan alam, menghormati kehidupan.

Pendidikan Agama Islam juga mencakup nilai-nilai etika, moralitas, dan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam. Siswa diberi pemahaman tentang pentingnya berperilaku jujur, adil, berempati, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan sesama manusia, serta menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. (Jannah, 2023, p. h.2762-2763)

Pendidikan Agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial merupakan dua

konsep yang saling terkait dan berinteraksi dalam proses pembentukan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif pada masyarakat. Di dalam penelitian ini didapat hasil tentang makna yang lebih mendalam tentang konsep Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial, yaitu: Pendidikan Agama Islam adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan praktik ajaran Islam, di dalam pendidikan agama islam terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk - petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya (Al quran dan Hadis) tampak amat ideal dan agung, Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif dengan senantiasa mengembangka kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka demokratis , berorientasi pada kualitas, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap-sikap positif lainnya.(Nurjaman, Asep Rudi, 2020, p. h.15-16) Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan (pembiasaan). (Musya'Adah,Umi, 2020, p. h.11-12) Ajaran agama Islam berfokus kepada dua bagian yakni: hubungan antara manusia dengan Allah (habluminallah) yaitu berisikan tentang kepercayaan sebagai hamba dalam menyembah sang maha pencipta dengan mengajarkan konsep keimanan dan juga ibadah. Sedangkan hubungan antara manusia dengan manusia lain (habluminannas) adalah mengajarkan tentang tata cara manusia untuk berhubungan dengan manusia lain, baik dalam lingkup politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, lingkungan, pendidikan, dan sebagainya. (Moch.Arif Budiman, 2017: 3) dalam pendidikan agama islam memiliki komponen utama yang berisi tentang pengetahuan teologis yaitu pengetahuan tentang Allah, Nabi Muhammad SAW, kitab suci Al quran, dan hadis-hadis Nabi. Pemahaman moral dan etika yaitu pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkait dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kerja sama, dan keadilan. Praktik spiritual yakni siswa diharapkan dapat mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dan Pengembangan Karakter yakni pengembangan karakter yang kuat dan stabil, seperti taqwa, sabar, dan tawakal. Dalam pendidikan agama islam menghasilkan pengaruh yang positif terhadap perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu pendidikan agama islam mengajarkan nilai kesabaran, siswa yang belajar tentang kesabaran dalam Islam akan lebih mudah menghadapi kesulitan dan stres dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam mengajarkan pentingnya kebenaran dan integritas, yang membuat siswa belajar tentang pentingnya kebenaran atau kejujuran akan lebih cenderung untuk berperilaku jujur dan adil dalam berbagai situasi. Pendidikan agama islam mengajarkan nilai sosial seperti empati dan kerjasama yang dapat meningkatkan sikap siswa untuk lebih peduli dan bekerja sama dengan orang lain. PAI mengajarkan tentang tanggung jawab individu dan komunitas yang membuat siswa belajar tentang tanggung jawab dan mereka akan lebih cenderung untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan bertanggung jawab atas konsekuensi tersebut. Materi PAI yang berfokus pada disiplin dan kedisiplinan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melakukan tugas-tugas dan mengikuti aturan. PAI mengajarkan tentang kerendahan hati dan tidak sombong. Siswa yang belajar tentang kerendahan hati akan lebih mudah menerima kritik dan saran dari orang lain.

Materi PAI yang berfokus pada kesederhanaan dapat meningkatkan sikap siswa untuk lebih sederhana dan tidak terlalu materialis dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan seseorang. Dengan keterampilan yang ada seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Soft skill merupakan keterampilan diluar keterampilan teknis dan akademis, dan lebih mengutamakan keterampilan intra dan inter personal. Keterampilan intra personal mencakup kesadaran diri (kepercayaan diri, penilaian diri, sifat serta kesadaran emosi) dan keterampilan diri (peningkatan diri, pengendalian diri, manajemen sumber daya). Sedangkan keterampilan inter personal mencakup kesadaran sosial (kesadaran politik, memanfaatkan keragaman, berorientasi pelayanan) dan keterampilan sosial (kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dll).(Sapriadi, 2022, p. h.118)

Peningkatan keterampilan sosial melibatkan proses pembentukan individu yang dapat berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial, keterampilan sosial yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan agama Islam yaitu Keterampilan Sosial Komunikasi Efektif di dalam pembelajarannya terdapat pelajaran komunikasi seperti Muhadharah (pidato atau dakwah melalui lisan) (Munawwir,Ahmad Wirson et al., 1984, p. h.294) , Muhawarah (bercakap-cakap yang bertujuan untuk memperlancar bahasa arab) dan Muhadatsah (percakapan atau dialog dalam bahasa arab) yang membuat siswa terlatih berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Nilai-nilai sosial seperti Rahmatan lil 'alamin (kasih sayang bagi alam semesta) dan Ihsan (perbuatan baik atau perbuatan terpuji) yang memperkuat pentingnya empati dan kerja sama dalam interaksi sosial. Pendidikan agama Islam seringkali melibatkan pelajaran tentang cara menghadapi konflik dengan cara yang damai dan adil, sehingga meningkatkan kemampuan konflik resolusi (proses untuk menyelesaikan perselisihan atau masalah yang terjadi antara dua belah pihak).Siswa yang belajar tentang ajaran Islam cenderung memiliki karakter yang lebih kuat dan stabil, seperti taqwa, sabar, dan tawakal, yang juga berimplikasi pada perilaku sosial mereka. Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap masyarakat, seperti membayar Zakat (zakat adalah salah satu dari lima kewajiban agama Islam, bersama dengan shalat, puasa, haji, dan berbakti kepada orang tua, zakat diwajibkan untuk diberikan kepada orang-orang yang Mustahiq (berhak menerimanya), seperti fakir, miskin, orang yang sedang berpuasa di jalan Allah, orang yang memiliki utang, dan orang yang mengurus orang-orang yang tidak mampu(Fatimatuzzahra & Indriany, Safira, 2023, p. h.508) memberi Infak(Infak ialah melakukan suatu ibadah sosial dengan suka rela, yang diberikan dalam bentuk harta untuk kesejahteraan masyarakat, infak merupakan suatu pengeluaran harga pokok, yang mempunyai maksud alam mengeluarkan suatu harta untuk kebaikan, donasi, maupun segala sesuatu yang bersifat konsumtif, akan tetapi bermanfaat bagi banyak orang. Jadi kegiatan menginfakkan harta merupakan suatu indikasi dalam melihat ketakwaan manusia terhadap Allah SWT) dan Sedekah(Sedekah ialah melakukan suatu ibadah sosial dengan suka rela, baik berupa materi maupun non-materi, seperti perbuatan tolong-menolong, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT' sedekah merupakan suatu pembenaran dari keimanan oleh hamba kepada Allah SWT yang telah diwujudkan dalam bentuk sebuah pengorbanan baik materi maupun non materi tanpa menginginkan imbalan apa pun)(Anjelina, Devi Ena et al., 2020, p. h.137-140) , membantu orang miskin dengan memberi makan, pakaian dan tempat tinggal, meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam upaya membantu pendidikan formal dan non-formal, dalam dunia pendidikan penanaman kedermawanan sangatlah penting ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan terutama pada peserta didik agar kelak menjadi manusia

yang memiliki kepekaan sosial. Bangsa yang maju dan berhasil itu ditentukan oleh kualitas dan karakteristik bangsa itu sendiri, melalui sistem pendidikan yang mencetak setiap (output) peserta didik selain, pintar secara akademis juga pintar dalam mengaplikasikannya, cerdas secara lahiriyah dan batiniyah. Penanaman karakter kedermawanan bisa melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan atau pemantauan, dan hukuman. Serta melalui pendekatan yaitu perilaku sosial dan perkembangan moral kognitif. Serta strategi yang digunakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Sehingga mereka bisa peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap teman dan adik kelas, peduli terhadap guru dan peduli terhadap lingkungan sosial, dapat dipahami bahwa kedermawanan merupakan karakter yang mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi, menginfakan harta yang dimiliki dengan tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas rela berkorban di jalan Allah SWT. (Nofiaturrahmah, Fifi, 2018, p. h.314-318) kemudian peningkatan keterampilan sosial yang dapat dilakukan adalah berpartisipasi dalam mengupayakan pembangunan masyarakat dengan kesejahteraan sosial, seperti membantu membangun rumah belajar untuk meningkatkan literasi masyarakat yang bertujuan membangun masyarakat menjadi berpengetahuan dan berdaya, membantu memperbaiki infrastruktur bangunan sekolah, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan melalui penyuluhan, edukasi dan sosialisasi, dan mempromosikan kesejahteraan sosial, membangun solidaritas dan kerja sama yang baik dalam komunitas. Dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial, pendidikan agama Islam juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Integrasi ini dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih komprehensif dan beragam dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, pengembangan program ekstrakurikuler seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan olahraga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pengalaman langsung dan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu siswa membangun hubungan yang harmonis dengan teman dan masyarakat sekitar, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

Pendidikan agama Islam memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan sosial. Nilai-nilai moral dan etika yang dipelajari dalam pendidikan agama Islam membantu siswa memahami pentingnya berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Keterampilan sosial yang ditingkatkan melalui pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi sosial, seperti siswa dapat melakukan komunikasi yang baik dan efektif, bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat dan orang yang ada di sekelilingnya, bersikap dermawan. Siswa yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam cenderung bersikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan berkontribusi pada masyarakat. Dalam keseluruhan, pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial saling terkait dan berinteraksi dalam proses pembentukan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan religius, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang lebih luas. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui pendekatan yang komprehensif, Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan agama saja, tetapi juga pada pembentukan karakter yang integratif. Nilai-nilai Islami seperti toleransi, empati, kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab sosial

yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerjasama dalam tim, dan pengelolaan konflik. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, kegiatan kelompok, dan aksi sosial nyata memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam mampu memfasilitasi pengembangan individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang tinggi, yang sangat penting untuk keberhasilan interaksi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peningkatan keterampilan sosial menyoroti bagaimana pendidikan agama, khususnya dalam konteks Islam, dapat memainkan peran kunci dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan harmonis. Pendidikan Agama Islam, yang pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral, juga memiliki potensi besar dalam membentuk keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai fundamental Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu yang baik tetapi juga membekali siswa dengan landasan moral yang kuat untuk interaksi sosial. Karakter moral yang baik adalah fondasi penting bagi keterampilan sosial, karena individu yang jujur, adil, dan bertanggung jawab lebih mungkin untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dalam Pendidikan agama islam, kegiatan seperti diskusi kelompok, ceramah, dan pengajaran interaktif sering kali digunakan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, termasuk kemampuan untuk mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan berdebat secara konstruktif. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ini cenderung lebih mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik dalam konteks formal maupun informal.

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta toleransi, yang berarti menghargai perbedaan. Pendidikan agama islam mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati orang lain, tidak hanya sesama Muslim tetapi juga mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Keterampilan ini sangat penting dalam masyarakat yang semakin beragam, di mana kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya dan agama adalah kunci keberhasilan sosial. Pendidikan agama islam sering melibatkan proyek kelompok, kegiatan sosial, dan partisipasi dalam acara-acara keagamaan yang memerlukan kerja sama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bagaimana bekerja dalam tim, mengelola peran dan tanggung jawab, serta menyelesaikan konflik secara damai. Keterampilan kerja sama ini penting dalam kehidupan sosial, di mana kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain menentukan keberhasilan dalam banyak aspek kehidupan. Pendidikan agama islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial, siswa diajarkan pentingnya memberi dan berkontribusi kepada masyarakat. Penerapan ini membantu siswa melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk kebaikan bersama, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kepedulian terhadap sesama dan kemampuan untuk bekerja dalam komunitas. Meskipun pendidikan agama islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan sosial, ada tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan adalah memastikan bahwa pengajaran PAI tidak hanya terfokus pada aspek kognitif atau hafalan, tetapi juga pada aplikasi praktis nilai-nilai Islam dalam konteks sosial. Selain itu, metode

pengajaran yang terlalu tradisional mungkin kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dibandingkan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.

Pendidikan Agama Islam, ketika diintegrasikan dengan pendekatan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang kuat. Melalui pendidikan agama islam, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang beretika, empatik, dan mampu berkolaborasi, yang semuanya merupakan kualitas penting untuk keberhasilan dalam kehidupan sosial dan profesional. Dengan demikian, penting untuk terus mengembangkan dan memperbarui metode pengajaran Pendidikan Agama Islam agar semakin relevan dan efektif dalam membangun keterampilan sosial siswa.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Menjadi Insan kamil adalah pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-'alamin). (Firmansyah, Mokh Iman, 2019, p. h.84-85)

Kecerdasan Emosional yang terdapat pada diri siswa, yaitu:

1. Kesadaran Diri (self awareness)

Kesadaran diri adalah kemampuan mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis, dengan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Kemampuan Pengaturan Diri (Self regulation)

Pengaturan diri adalah dapat menangani emosionalnya dengan baik, sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati dan sehingga dapat mencapai tujuannya. Hal yang dilakukan adalah dapat mengontrol emosi, dan menjaga keburukan pribadi.

3. Empati (Empathy)

Aspek Empati atau kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang di dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif dengan bermacam-macam orang.

4. Keterampilan Sosial (Social skills)

Aspek ini merupakan kemampuan seseorang di dalam menangani emosi dengan baik, ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat. (Alya Shofia et al., 2023, p. h.1057-1059)

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa-siswi adalah dengan memberikan pendampingan yang kemudian memberikan contoh atau teladan dan melakukan pembiasaan kepada siswa-siswi. (Alya Shofia et al., 2023, p. h.1064)

Pendekatan yang Dapat dilakukan dalam Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pendekatan melalui Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam transformatif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah paradigma dan praktik pendidikan yang biasanya

dilakukan menjadi pendidikan yang lebih holistik berdasarkan nilai-nilai Islam dan memberikan dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat.

Konsep dasar dari Pendidikan Islam Transformatif mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a. Integrasi Antara Pengetahuan Dan Nilai-Nilai Islam

Pendidikan Islam transformatif mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran. Tujuannya adalah agar para siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki akhlak dan etika yang baik. Dalam konteks Pendidikan Islam Transformatif, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, disiplin, dan toleransi diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran sehingga siswa menjadi cerdas secara akademis, memiliki karakter yang mulia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

b. Pembelajaran Holistik

Pendidikan Islam transformatif menekankan pembelajaran holistik yang mencakup semua aspek kehidupan, fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dalam hal ini, pendidikan Islam transformatif tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan sosial, pengembangan karakter, dan spiritualitas. Pembelajaran holistik juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memimpin, yang sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Pendidikan Islam transformatif menggunakan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan refleksi untuk mencapai pembelajaran yang komprehensif. Siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kemudian merenungkan pengalaman tersebut dalam cahaya ideal-ideal Islam yang diajarkan. Sebagai hasilnya, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, membentuk siswa yang dapat membuat penilaian yang bijaksana dan melayani masyarakat.

c. Dampak Positif Pada Individu Dan Masyarakat

Pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk memberikan dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga dapat mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat adalah salah satu fokus utama dari Pendidikan Islam Transformatif. Melalui pembelajaran holistik, siswa diajarkan pengetahuan dan keterampilan, serta nilai-nilai Islam yang dapat membentuk karakter dan moral yang baik. Diharapkan dapat menciptakan individu yang bertanggung jawab, memiliki empati, peduli terhadap sesama, dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Dampak positif ini tidak hanya terlihat pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, yang akan mendapatkan manfaat dari individu yang memiliki kualitas moral dan etika yang baik. Dengan konsep dasar ini, pendidikan Islam transformatif berupaya membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang seimbang serta memiliki moral dan etika yang baik sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dinyatakan bahwa pendidikan Islam transformatif merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan yang mendalam dalam individu Muslim dengan mengintegrasikan pemahaman agama yang kuat dengan penerapan nilai-nilai, etika, dan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam transformatif bukan sekadar tentang memahami ajaran agama, tetapi juga tentang mengubah perilaku dan karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Purnamasari et al., 2023, p. h.17-18).

2. Pendekatan melalui Metode Cooperative Learning

Metode ini menekankan pada kolaborasi dan interaksi antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode Cooperative Learning menjadi pilihan yang menjanjikan karena dapat membantu siswa untuk saling membantu, memotivasi, dan membangun keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat. Melalui kerjasama aktif dalam pembelajaran, siswa diajarkan untuk bekerja bersama-sama dalam mencari solusi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Metode Cooperative Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bekerja sama secara efektif. Mereka diajak untuk mendengarkan dan menghargai pendapat serta kontribusi yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya. Hal ini membangun sikap empati dan toleransi siswa terhadap perbedaan pendapat, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan sosial siswa. (Hartati, 2024, p. h.312)

Penerapan metode Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam proses belajar-mengajar. Keterampilan sosial yang dikembangkan dalam metode ini, seperti kemampuan bekerjasama, berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan mengelola konflik, akan mendukung perkembangan holistik siswa. Selain itu, metode Cooperative Learning juga diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa karena adanya interaksi yang aktif dan kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman. Ketika siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan belajar. (Susanti, n.d., p. h.219-220)

3. Pendekatan Humanistik

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sendiri. Guru tidak hanya fokus pada pemberian informasi, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menggali pengetahuan sendiri dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa merasa lebih berdaya dan termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka. Mereka lebih mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep pembelajaran, karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, pendekatan humanistik juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Teori belajar humanistik juga menekankan pada pengembangan hubungan interpersonal

yang sehat dan saling mendukung antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Lingkungan belajar yang empatik dan penuh kasih sayang menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk bereksperimen, belajar dari kesalahan, dan berkembang secara sosial. Keterampilan sosial ini tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan, tetapi juga berdampak positif dalam kehidupan siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, teori belajar humanistik sangat signifikan dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, berpikir mandiri, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan secara lebih efektif dan moderat dalam kehidupan sosial dimasyarakat. (Sultani et al., 2023, p. h.189-190)

4. Pendekatan melalui Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (MPBP) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan proyek-proyek nyata yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dalam metode ini, siswa bekerja secara aktif dalam kelompok atau individu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang memerlukan pemecahan masalah, penelitian, kolaborasi, dan kreativitas. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (MPBP) memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran Berbasis Pengalaman, melalui MPBP siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang langsung dan nyata. Mereka berpartisipasi dalam proyek-proyek yang berpusat pada nilai-nilai agama, seperti membantu masyarakat, menyumbangkan waktu dan usaha mereka untuk tujuan amal, atau merancang solusi kreatif untuk tantangan sosial yang dihadapi oleh umat manusia. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam tindakan nyata. Pada prinsipnya pengembangan nilai keagamaan kepada anak adalah menanamkan dasar-dasar nilai agama dan mengembangkannya sehingga kelak menjadi adat kebiasaan. (Saputra, 2023, p. h.4)

Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan sosial individu melalui pengajaran nilai-nilai moral, pengalaman praktis, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang religius tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat melalui keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal maupun non-formal sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang memiliki karakter kuat serta kemampuan interpersonal yang tinggi.

Pendidikan Agama Islam berkontribusi besar dalam membentuk keterampilan sosial siswa melalui pengajaran nilai-nilai akhlak seperti menghormati orang lain, berbuat baik, berlaku jujur, dan bersikap adil, kerjasama seperti musyawarah (diskusi bersama) dan ta'awun (tolong-menolong) yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam membantu meningkatkan keterampilan sosial yang berfokus pada interaksi kelompok, pengambilan keputusan bersama, dan kemampuan menghargai pandangan yang berbeda, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta melalui kegiatan praktis seperti kegiatan sosial keagamaan, amal, atau kerja bakti. Melalui kegiatan seperti ini, siswa belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan berbagai orang dalam lingkungan yang nyata yang melatih siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari,

siswa dapat menjadi individu yang lebih peduli, empatik, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif dan inklusif.

E. Simpulan

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan sosial generasi muda Muslim. Implementasi metode pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, empati, dan toleransi sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui penerapan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, empati, dan musyawarah, siswa mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, dan menghargai perbedaan. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada metode pengajaran yang diterapkan oleh guru serta adanya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Pendidikan Agama Islam adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan praktik ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Melalui pendekatan yang komprehensif, pendidikan agama islam tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama saja, tetapi juga pada pembentukan karakter yang integratif. Nilai-nilai Islami seperti toleransi, empati, kerja sama, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerjasama dalam tim, dan pengelolaan konflik. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, kegiatan kelompok, dan aksi sosial nyata memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam mampu memfasilitasi pengembangan individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang tinggi, yang sangat penting untuk keberhasilan interaksi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, toleransi, dan empati. Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan etika dan moral dalam interaksi sehari-hari. Peningkatan keterampilan sosial dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip Islam, seperti saling menghargai, bekerja sama, dan bersikap adil. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memiliki rasa empati, kemampuan mendengarkan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Peningkatan keterampilan sosial juga melibatkan kemampuan berkomunikasi efektif, bekerja dalam tim, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Pendidikan Islam transformatif memiliki tujuan utama seperti mengembangkan keimanan yang kuat, membentuk karakter Islami, meningkatkan pengetahuan agama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memberdayakan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif adalah suatu pendekatan yang sangat relevan dalam mengembangkan individu Muslim yang memiliki pengetahuan, karakter, dan moral yang kuat, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia sekitarnya.

Integrasi antara pengajaran agama dan pengembangan keterampilan sosial

dalam Pendidikan Agama Islam membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan identitas sosial yang kuat dan adaptif(kemampuan beradaptasi dengan situasi yang berbeda). Hal ini memperkuat peran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen penting dalam pembentukan generasi muda yang siap berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan sikap yang bijaksana dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bukan hanya sekadar alat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

References

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Alya Shofia, A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1053–1065. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.797>
- Anjelina, Devi Ena, Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jibbi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 136–147.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat
- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.
- Fatimatuzzahra, I., Safira & Indriany, Safira. (2023). Peranan Zakat Infaq dan Sedekah dalam Meminimalisir Kesenjangan Ekonomi di Masyarakat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 502–510.
- Firmansyah, Mokh Iman. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. 17(2).
- Hartati, S. (2024). Penggunaan Teknik Pembelajaran Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Kolaborasi dan Kreativitas Siswa. *UNISAN JURNAL*, 3(7), Article 7.
- Herdiansyah, Haris. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 8, 131.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.
- Jukhairin, Muhammad & Saparudin. (n.d.). *Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Retrieved August 27, 2024, from <https://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/11465>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), Article 5.
- Kurnia, Dea, Wanti Nur Aprilian, & M Nurul Ikhsan Saleh. (2023). Analisis Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(3), 1365–1378. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art4>
- Mahabbati, A., Suharmini, T., Purwandari, P., & Purwanto, H. (2017). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 11–21.

- Munawwir,Ahmad Wirson, A. W., Ma'shum, A., & Munawwir, Z. A. (1984). Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia. (No Title).
- Musya'Adah,Umi. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>
- Nofiaturrahmah,Fifi, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(2), 313–326.
- Nurhayati, N. (2021). Penggunaan Media Liquid Crystal Display (LCD) untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sosial Teknologi*. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i11.244>
- Nurjaman, Asep Rudi. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
- Rouf,Abd. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 187–206.
- Saefullah,Agus Susilo. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sapriadi, S. (2022). Soft Skill bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 11(2), 113–122.
- Saputra, H. (2023). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17–26.
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Sri Maruti, Endang, Hanif, M., & Rifai, M. (2023). Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2833>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Susanti, E. (n.d.). *Penerapan Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa*.
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Analisis Psikologi Pendidikan Islam. *Journal Al-Manar*, 6(2).
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.
- Yani, I. W., Yusria, & Rianti, I. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Beyond Center and Circle Time Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.51311/alayya.v3i1.528>